

Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Bimbingan Dan Konseling Islam

Delly Kurniati¹ Irsyadunnas²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹dellykurniati@gmail.com ²irsadunnas@uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines the importance of integrating the philosophy of science—specifically through ontological, epistemological, and axiological foundations—into the development of Islamic Guidance and Counseling (BKI). In practice, counseling often risks becoming a mere application of techniques without critical reflection. Using a qualitative descriptive method with a literature review approach, this research identifies that an ontological foundation shapes the view of humans as beings with spiritual potential (fitrah). Epistemologically, BKI integrates scientific methods with revelation (Al-Qur'an and Sunnah), while axiologically, it ensures that services are guided by ethical values and Islamic morals. The results indicate that this integration produces a holistic counseling service that is not only methodologically effective but also dignified and oriented toward happiness in this world and the hereafter.

Keywords: *Philosophy of Science; Islamic Guidance and Counseling; Ontology; Epistemology; Axiology.*

Abstrak

Kajian Ini Membahas Pentingnya Integrasi Filsafat Ilmu—Khususnya Melalui Landasan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis—Dalam Pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Dalam Praktiknya, Konseling Sering Kali Berisiko Menjadi Sekadar Penerapan Teknik Tanpa Refleksi Kritis. Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Studi Pustaka, Penelitian ini Mengidentifikasi Bahwa Landasan Ontologis Membentuk Pandangan Tentang Manusia Sebagai Makhluk Yang Memiliki Potensi Spiritual (Fitrah). Secara Epistemologis, BKI Mengintegrasikan Metode Ilmiah dengan Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), Sementara Secara Aksiologis, Integrasi Ini Memastikan Layanan Dipandu oleh Nilai Etika dan Moral Islam. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Integrasi Ini Menghasilkan Layanan Konseling Yang Holistik, Tidak Hanya Efektif Secara Metodologis Tetapi Juga Bermartabat dan Berorientasi pada Kebahagiaan Dunia Serta Akhirat.

Kata kunci: Filsafat Ilmu; Bimbingan dan Konseling Islam; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai disiplin ilmu dan praktik profesional memiliki peran vital dalam membantu individu mencapai perkembangan optimal. Namun, agar tetap memiliki arah konseptual yang jelas, diperlukan landasan filosofis yang kuat melalui filsafat ilmu. Tanpa fondasi ini, praktik konseling berpotensi menjadi sekadar penerapan teknik tanpa refleksi kritis terhadap asumsi dasar yang melandasinya. Filsafat ilmu berperan mengkaji asumsi dasar suatu disiplin, menjelaskan hakikat ilmu, metode memperoleh pengetahuan, serta nilai tujuannya. Dalam konteks Indonesia, pengembangan BK harus mempertimbangkan nilai budaya, norma sosial, dan sistem pendidikan nasional, yang menunjukkan bahwa konseling bukan hanya persoalan teknis tetapi juga aksiologis. Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menjadi kebutuhan mendasar guna memastikan praktik yang ilmiah, reflektif, dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Peneliti melakukan analisis terhadap berbagai literatur utama mengenai filsafat ilmu, teori bimbingan konseling umum, serta konsep bimbingan konseling Islam. Data dikumpulkan dari buku teks karya Jujun S. Suriasumantri, Carl Rogers, Prayitno, serta sumber relevan lainnya terkait integrasi nilai Islam dalam konseling. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk membedah landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan BKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian harus disajikan secara jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, baik dari segi dasar ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), sedangkan ilmu berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai upaya mencintai dan mencari kebijaksanaan mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri (Jujun S. Suriasumantri 2009 : 33)

Menurut Karl Popper, ilmu berkembang melalui proses pengujian terus-menerus terhadap teori (falsifikasi). Suatu teori ilmiah dianggap sah bukan karena dapat dibuktikan benar, tetapi karena dapat diuji dan berpotensi disalahkan. Sementara itu, Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* menyatakan bahwa perkembangan ilmu tidak selalu berlangsung secara kumulatif, melainkan melalui perubahan paradigma yang disebut revolusi ilmiah. (Karl Popper 2012 : 18).

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya membahas hasil ilmu, tetapi juga proses, metode, dan struktur berpikir ilmiah. Hakikat filsafat ilmu dapat dipahami melalui tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan

Ontologi membahas tentang apa yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Ontologi mempertanyakan hakikat realitas dan keberadaan sesuatu. (Thomas Kuhn 2012 : 10-12)

Setiap disiplin ilmu memiliki objek material (apa yang dikaji) dan objek formal (sudut pandang dalam mengkaji). Misalnya, biologi mengkaji makhluk hidup, sedangkan fisika mengkaji gejala-gejala alam. Sejak masa Aristoteles, pembahasan tentang hakikat realitas telah menjadi perhatian utama filsafat. Aristoteles menekankan pentingnya memahami sebab-sebab (causa) dalam menjelaskan suatu fenomena. Amsal Bakhtiar (2013 : 45) Landasan Epistemologis membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Ia menjawab pertanyaan, dalam sejarah filsafat, terdapat beberapa aliran epistemologi, antara lain: Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes, yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Aristoteles (1998 : 3) Empirisme yang dikembangkan oleh John Locke, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Jujun S. Suryasutamantri (2009 : 104) Positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris. (Rene Descartes 1996 : 19)

Dalam konteks modern, metode ilmiah menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan yang sistematis, rasional, dan dapat diuji. Landasan Aksiologi membahas nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak hanya bertujuan untuk mengetahui, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia Amsal Bakhtiar (2013 :1122). Namun demikian, perkembangan ilmu dan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai tanggung jawab moral. Oleh karena itu, filsafat ilmu berperan dalam memberikan landasan etis bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hakikat filsafat ilmu terletak pada upayanya memahami ilmu secara menyeluruh-baik dari segi objek yang dikaji, cara memperoleh pengetahuan, maupun nilai dan kegunaannya bagi kehidupan manusia. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengambil keputusan secara tepat. Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata guidance yang berarti tuntunan atau arahan, sedangkan konseling berasal dari kata counseling yang berarti proses pemberian bantuan melalui wawancara tatap muka antara konselor dan klien. Prayitno dan Erman Amti (2004 :1) Menurut Frank Parsons, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan, dan menyesuaikan diri dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Frank Parsons (19909 : 5) Ia dikenal sebagai pelopor gerakan bimbingan karier modern. Sementara itu, Carl Rogers menyatakan bahwa konseling adalah hubungan bantuan yang bersifat pribadi antara konselor dan klien yang bertujuan membantu klien memahami diri dan memecahkan masalahnya sendiri. Carl Rogers (1942 : 28). Pendekatan Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian dalam proses konseling.

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui bimbingan ini, seseorang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hallen A (2002 : 15) Menurut beberapa ahli, Bimbingan Konseling Islam merupakan usaha membantu individu agar menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk Allah, sehingga ia mampu menjalani kehidupan secara benar sesuai tuntunan agama Anwar Sutoyo (2013 : 22). Dengan

demikian, BKI tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga aspek spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

Hakikat bimbingan dan konseling terletak pada proses bantuan yang sistematis, berkelanjutan, dan profesional guna membantu individu mencapai perkembangan optimal. Bimbingan dan konseling bukan hanya membantu individu yang bermasalah, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan. Prayitno dan Erman Amti (2004 :35) Menurut Prayitno, layanan bimbingan dan konseling mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Artinya, BK tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Selain itu, Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa hakikat BK di sekolah adalah membantu peserta didik agar mampu mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. (Prayitno 2004 :12)

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Secara khusus, tujuan BK meliputi: Membantu individu memahami diri dan lingkungannya. Membantu individu mengatasi berbagai masalah kehidupan. Mengembangkan potensi diri secara optimal. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Dewa Ketut Sukardi 2008 : 45).

Tujuan tersebut sejalan dengan pandangan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Fungsi bimbingan dan konseling dalam praktik pendidikan meliputi: Fungsi preventif, yaitu mencegah munculnya masalah dalam kehidupan individu. Fungsi kuratif, yaitu membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialami. Fungsi developmental, yaitu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Fungsi preservatif, yaitu menjaga kondisi individu yang sudah baik agar tetap baik. (Carl Rogers 1961 : 34).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling didasarkan pada beberapa prinsip dasar, antara lain: BK diperuntukkan bagi semua individu, BK menghargai keunikan setiap individu, BK bersifat rahasia (confidential), Keputusan akhir berada pada individu yang dibimbing, BK merupakan proses yang berkelanjutan. Prayitno dan Erman Amti (2004 : 56). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa layanan BK menghormati martabat manusia dan menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dalam proses perkembangan dirinya. Ontologi membahas tentang hakikat realitas atau apa yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Jujun S. Suriasumantri (2009 : 34). Dalam konteks konseling, landasan ontologis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia sebagai individu yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Menurut Carl Rogers, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang (self-actualizing tendency), Carl Rogers (1961 : 65). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang mampu memahami dan mengarahkan dirinya sendiri. Sementara itu, Sigmund Freud memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya dipengaruhi oleh dinamika alam bawah sadar. Sigmund Freud (1923 : 15). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa ontologi konseling sangat bergantung pada teori yang digunakan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konseling memandang peserta didik sebagai individu yang unik, berkembang, dan memiliki potensi yang harus difasilitasi secara optimal. Prayitno dan Erman Amti (2004 : 12) Dengan demikian, ontologi konseling

menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berkembang dan membutuhkan bantuan profesional dalam proses perkembangannya.

Epistemologi membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana kebenaran ditentukan. Jujun S Suryasumantri (2009 : 57) Dalam konseling, epistemologi berkaitan dengan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk memahami serta membantu klien. Pendekatan konseling berkembang berdasarkan teori-teori psikologi. Misalnya, pendekatan psikoanalisis oleh Sigmund Freud menekankan eksplorasi alam bawah sadar sebagai sumber pemahaman perilaku. Sigmund Freud (1923 : 22). Pendekatan humanistik oleh Carl Rogers menekankan hubungan empatik dan penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling. Dalam praktiknya, konseling menggunakan metode ilmiah melalui observasi, wawancara, asesmen psikologis, dan evaluasi berkelanjutan. Carl Rogers 1942 : 28). Oleh karena itu, epistemologi konseling menuntut pendekatan yang sistematis, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Aksiologi membahas tentang nilai dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam konseling, aspek aksiologis sangat penting karena berkaitan langsung dengan nilai moral, tanggung jawab profesional, dan kesejahteraan klien. Menurut Prayitno, layanan bimbingan dan konseling harus berlandaskan asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kemandirian. Prayitno (2004 : 10). Prinsip ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya berorientasi pada teknik, tetapi juga pada nilai kemanusiaan. Selain itu, Dewa Ketut Sukardi menekankan pentingnya tanggung jawab etis konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dewa Ketut Sukardi (2008 : 45) Konselor harus menjunjung tinggi kode etik agar layanan yang diberikan benar-benar bermanfaat dan tidak merugikan klien. Dengan demikian, aksiologi dalam konseling memastikan bahwa praktik konseling tidak hanya efektif secara ilmiah, tetapi juga benar secara moral. Pengembangan konseling yang komprehensif memerlukan integrasi antara , Integrasi Ontologi dan Epistemologi Pemahaman tentang hakikat manusia (ontologi) akan menentukan pendekatan dan metode yang digunakan (epistemologi). Misalnya, jika manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi positif, maka pendekatan yang digunakan cenderung humanistik dan berpusat pada klien. Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Metode dan teknik konseling harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai dan etika profesional. Teknik yang efektif tetapi melanggar etika tidak dapat dibenarkan dalam praktik konseling. Integrasi Ontologi dan Aksiologi Pandangan tentang manusia sebagai makhluk bermartabat mengharuskan konselor menghormati hak, kebebasan, dan kerahasiaan klien. Secara keseluruhan, integrasi ketiga landasan ini menghasilkan praktik konseling yang ilmiah, humanis, dan bermoral. Tanpa integrasi tersebut, konseling akan kehilangan arah, baik secara teoritis maupun praktis.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kokoh bagi bimbingan dan konseling (BK), mencegah praktiknya menjadi sekadar teknik tanpa refleksi kritis. Ontologi menentukan pandangan tentang hakikat manusia—sebagai makhluk berpotensi (Rogers) atau dipengaruhi alam bawah sadar (Freud)—yang memengaruhi pendekatan konseling. Epistemologi menjamin pengetahuan diperoleh secara sistematis melalui observasi, asesmen, dan falsifikasi (Popper), sementara aksiologi memastikan nilai etis seperti kerahasiaan dan kesejahteraan klien dijunjung tinggi.

Dalam konteks BK Islam, integrasi ini semakin relevan karena menjembatani wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan metode ilmiah modern, menghasilkan layanan yang holistik: preventif, kuratif, developmental, dan preservatif. Di Indonesia, pendekatan ini selaras dengan nilai budaya, norma sosial, dan sistem pendidikan nasional, sebagaimana ditekankan Prayitno dan Sukardi. Revolusi paradigma Kuhn mengingatkan bahwa teori BK harus adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural kita.

Secara keseluruhan, integrasi filsafat ilmu menghasilkan BK yang tidak hanya efektif metodologis tetapi juga bermartabat, beretika, dan berorientasi kebahagiaan dunia-akhirat. Landasan ini memperkuat posisi BK sebagai pilar utama pendidikan karakter di era globalisasi yang penuh tantangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. H. B. (2020). *Konseling dan psikoterapi Islam: Penerapan metode sufistik* (Edisi Revisi). Fajar Pustaka Baru.
- Hallen, A. (2022). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Ciputat Press.
- Harlina, D., Jamaris, & Solfema. (2022). Peran ilmu bimbingan dan konseling dalam perspektif filsafat. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 94–102.
- Hidayat, R. (2021). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun hamba Allah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat*. LPPPI.
- Kalsum, U. (2024). Kajian integrasi-interkoneksi eksistensial humanistik berlandaskan Al-Qur'an dalam bimbingan dan konseling Islam pada masyarakat. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Isyrof*, 6(1), 128–141.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (50th Anniversary ed.). University of Chicago Press.
- Muslih, M. (2021). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. LESFI.
- Putri, K. Y., Karneli, Y., & Solfema. (2024). Telaah filsafat ilmu sebagai landasan dalam praktik bimbingan dan konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1).
- Ramadhan, L. P. A. (2025). Integrasi-interkoneksi keilmuan bimbingan konseling Islam (BKI) dalam perspektif epistemologi. *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 33–42.
- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Tajiri, H., dkk. (2024). *Filsafat bimbingan dan konseling Islam*. Gunung Djati Publishing.

Thohir, M. (2021). Filsafat ilmu bimbingan dan konseling Islam: Integrasi aspek ilmiah dan ilahiah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(1), 41–58.